

## Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Anak Asuh di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta

**Marsha Alief Noermayanti**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [marshaaliefnur@gmail.com](mailto:marshaaliefnur@gmail.com)

**Rohmatun Lukluk Isnaini**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [rohmatu.isnaini@uin-suka.ac.id](mailto:rohmatu.isnaini@uin-suka.ac.id)

Diterima: 30 September 2022

Publish: 16 Desember 2022

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of Arabic language learning at the Sinar Melati Orphanage, analyze the problems of learning Arabic, and identify the efforts made by Arabic language teachers in overcoming the problems of learning Arabic. This study uses descriptive qualitative research methods. The data collection method consists of observation, interviews, and documentation. This study uses descriptive qualitative data analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The data validity techniques used in this research are credibility test, transferability test, dependability test, and objectivity test. The results of the study stated that the process of implementing Arabic language learning at the Sinar Melati Orphanage in Yogyakarta was still experiencing linguistic and non-linguistic problems. Linguistic problems can be seen in 4 aspects, namely 1) the phonological aspect, namely the difficulty of pronouncing the hijaiyyah letters, 2) the morphological aspect, the difficulty in memorizing word form changes, 3) the syntactic aspect, the difficulty in pronouncing the utterances in Arabic, and 4) the semantic aspect, the inability of students to translate correctly. As for the non-linguistic problems of learning Arabic, there are 5 things, namely 1) lack of learning motivation of students, 2) lack of utilization of learning infrastructure by teachers, 3) lack of mastery of learning methods, 4) limited time allocation, and 5) not being implemented language environment. For the efforts made by the teacher in overcoming the problems that occur are by holding tahsin Al-Qur'an, increasing the provision of mufradat, delivering material effectively and efficiently, and providing appreciation and motivation for students.*

**Keywords: problematic, learning, linguistic, non-linguistic.**

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta, menganalisis problematika pembelajaran bahasa Arab, dan mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan oleh pengajar bahasa Arab dalam mengatasi*

155

*problematika pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan datanya terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji objektivitas. Hasil penelitian menyatakan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta masih mengalami problematika linguistik dan non-linguistik. Problematika linguistik dapat dilihat pada 4 aspek, yaitu 1) aspek fonologi, yakni adanya kesulitan pelafalan huruf-huruf hijaiyyah, 2) aspek morfologi, adanya kesulitan dalam menghafal perubahan bentuk kata, 3) aspek sintaksis, kesulitan dalam mengucapkan ujaran dalam bahasa Arab, dan 4) aspek semantik, ketidakmampuan peserta didik dalam menerjemahkan dengan tepat. Adapun problematika non-linguistik pembelajaran bahasa Arab terdapat 5 hal, yaitu 1) kurangnya motivasi belajar peserta didik, 2) kurangnya pemanfaatan sarana prasarana belajar oleh pengajar, 3) minimnya penguasaan metode pembelajaran, 4) alokasi waktu yang terbatas, dan 5) tidak diterapkannya lingkungan berbahasa. Untuk upaya yang dilakukan pengajar dalam mengatasi problematika yang terjadi adalah dengan mengadakan tahsin Al-Qur'an, memperbanyak pemberian mufradat, penyampaian materi secara efektif dan efisien, dan memberikan apresiasi dan motivasi bagi peserta didik.*

**Kata kunci:** *problematika, pembelajaran, linguistik, non-linguistik.*

## **Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari beragam problematika, baik dari segi teori, keilmuan, kurikulum, metode pengajaran, sarana pembelajaran hingga kompetensi pendidik. Problematika pada beberapa aspek tersebut dapat dipandang sebagai aspek penting untuk diteliti dan harus ditindaklanjuti para ilmunan dan pemerhati bidang kajian pengajaran bahasa Arab khususnya pengajaran bahasa Arab untuk selain penutur asli (Baisa, 2015, p. 3).

Problematika pembelajaran yang terjadi masih terus diupayakan penyelesaiannya oleh para peneliti dan pegiat kajian pengajaran bahasa Arab (Setyawan, 2018, p. 200). Secara teoritis, terdapat dua problem yang selalu dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab untuk selain penutur asli, yaitu: problematika linguistik dan non-linguistik (Sofa, 2021, p. 176). Problematika linguistik dapat berupa tulisan (aksara), sistem bunyi, dan struktur kalimat antar bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang berbeda. Sedangkan faktor non-linguistik dapat berupa lingkungan, motivasi belajar siswa dan metodologi pembelajaran bahasa Arab serta materi pembelajaran itu sendiri (Sungkar, 2019, p. 137).

Problematika ini jelas berdampak kurang baik bagi hasil belajar peserta didik. Berdasarkan penelitian, latar belakang pendidikan dan motivasi belajar peserta didik yang merupakan bagian dari problematika pembelajaran nyatanya memberikan pengaruh pada prestasi belajar bahasa Arab peserta didik. Didukung oleh hasil perolehan data yakni adanya signifikansi antara variabel latar belakang pendidikan dan variabel motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar bahasa Arab siswa adalah kurang dari 0,05 (hipotesis nol ditolak). Hal ini berarti terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut dengan prestasi belajar bahasa Arab siswa (Rohmawati, 2014, p. 68).

Pada lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan sejak Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi (Sauri, 2020, p. 76). Pengajaran bahasa Arab pun kini meluas ke lembaga pendidikan non formal seperti lembaga pelatihan, kelompok belajar, Taman Penitipan Anak (TPA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan tidak terkecuali panti asuhan (<https://pontren.com/2021/07/15/pendidikan-formal-nonformal-informal/>). Panti Asuhan Sinar Melati yang merupakan sebuah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) turut serta memfasilitasi anak-anak asuhnya untuk mendalami bahasa Arab. Bahasa Arab diajarkan secara merata ke seluruh anak asuh yang memiliki jenjang pendidikan yang bervariasi (<https://pantiasuhanalhakim.org>).

Problemnya, pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta dapat dikatakan masih kurang maksimal. Hal ini berdasarkan kunjungan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Februari 2022, dengan melakukan wawancara dengan pengasuh panti yakni Ust. US. Dari hasil wawancara tersebut, ditemukan adanya problematika linguistik dan non-linguistik pembelajaran bahasa Arab yang dialami oleh anak-anak penghuni panti asuhan pada saat mempelajari bahasa Arab di asrama. Di antara problematika pembelajaran bahasa Arab tersebut adalah kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

Beliau menjelaskan, kurangnya ketertarikan anak asuh dalam belajar bahasa Arab ini disebabkan oleh latar belakang sosial dan ekonomi keluarga yang berbeda-beda. Karena mayoritas niat kedatangan anak asuh ke panti asuhan ini adalah untuk sekadar tinggal bukan untuk sepenuhnya belajar, maka tingkat motivasi belajar anak asuh pun sangat beragam. Selain itu, adanya problematika pembelajaran dari aspek linguistik juga menjadi perihalan penting yang perlu dicari solusinya. Pihak panti mengupayakan agar seluruh anak asuh menguasai empat *maharah* dalam bahasa Arab lewat kegiatan-kegiatan edukatif. Namun, problematika linguistik dan non-linguistik ini tetap ada dan mempengaruhi proses pembelajaran yang ada.

Uraian di atas, melatarbelakangi pentingnya penelitian ini untuk dilakukannya analisis secara mendalam mengenai problematika pembelajaran bahasa Arab di panti asuhan. Dengan demikian, melalui penelitian ini juga dapat diketahui sebab terjadinya problematika tersebut dan ditemukan solusinya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian yang berjudul: "Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta".

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan metode ini dapat diperoleh pemahaman yang luas mengenai data penelitian yang dicari melalui teknik pengumpulan data bersifat triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi). Yang lebih ditekankan dalam jenis penelitian kualitatif adalah pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena (Sugiyono, 2016, p. 25). Teknik analisis mendalam (*indepth analysis*) dilakukan dengan cara mengkaji masalah secara kasus per-kasus. Metode kualitatif ini mengenalkan bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya (Siyoto, 2012, p. 12). Dengan demikian, penggunaan metode penelitian

kualitatif dan jenis penelitian *field research* digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait problematika pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta.

Penelitian ini mengambil lokasi di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta. Sebuah panti asuhan yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab kepada anak-anak asuh. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurun waktu 3 bulan, yaitu pada bulan Maret-Mei 2022. Informan pada penelitian ini terdiri dari 12 orang, yaitu dua pengajar bahasa Arab Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta dan 10 anak asuh/peserta didiknya. Kemudian, data yang telah diperoleh, disusun secara sistematis dari proses wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi lalu dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang telah ditentukan, lalu menjabarkannya ke dalam unit-unit, sampai pada memilah data yang penting dan mengambil kesimpulan sehingga informasi mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2016, p. 436). Pada tahap uji validitas data dilakukan melalui uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2016, p. 488).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta**

Pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta merupakan salah satu dari kegiatan ekstra yang difasilitasi pihak panti bagi seluruh anak asuhnya. Pembelajaran bahasa Arab dilakukan di luar jam sekolah formal dan dilaksanakan setiap seminggu sekali pada setiap kelasnya. Peneliti telah melakukan observasi terhadap aktivitas pengajaran pada pembelajaran bahasa Arab bagi anak-anak asuh tingkat tsanawiyah.

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan belajar menajar anak asuh di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta. Adapun yang menjadi fokus peneliti dalam pengamatan ini adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, evaluasi pengajar, kegiatan penutup selama pembelajaran berlangsung.

Berikut ini adalah hasil penelitian yang didapat oleh peneliti berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta. Proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta meliputi:

#### **1. Kegiatan Awal**

Kegiatan awal pada pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta diisi dengan pembukaan oleh pengajar dengan ajakan untuk berdoa bersama. Setelah itu, pengajar langsung menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara menyampaikan materi apa yang akan dipelajari pada pertemuan hari itu (Observasi, 18 Juni 2022).

#### **2. Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti, pengajar terlebih dahulu meminta anak asuh untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan oleh pengajar. Dengan lugas, pengajar menjelaskan materi tentang الأشكال (nama-nama bentuk) dalam bahasa Arab. Pengajar menggunakan metode ceramah saat menjelaskan materi tersebut. Media pembelajaran yang digunakan pengajar pada pembelajaran ini adalah buku, gambar bentuk, dan benda-benda sekitar. Saat pembelajaran berlangsung, peneliti mendapati beberapa anak asuh kurang memperhatikan penjelasan pengajar di depan kelas dan suasana kelas

sesekali menjadi riuh karena beberapa anak yang kurang memperhatikan tadi mempengaruhi temannya untuk tidak memperhatikan penjelasan pengajar. Namun, hal ini dapat dikondisikan oleh pengajar dan keadaan kelas kembali kondusif (Observasi, 18 Juni 2022).

Setelah menjelaskan materi, pengajar memberikan tugas dari buku *Durusullughoh* untuk dikerjakan anak asuh di dalam kelas. Setelah itu, pengajar meminta anak asuh untuk menyetorkan hafalan kosa kata baru tersebut di depan kelas sekaligus memberi nilai pada hasil belajar anak asuh.

### 3. Penutup

Pada kegiatan penutup ini pengajar memberikan penguatan bagi anak asuh akan materi yang telah dipelajari. Setelah memastikan seluruh anak asuh telah memahami materi dengan baik, pengajar menutup pembelajaran dengan ajakan doa bersama dan ucapan salam (Observasi, 18 Juni 2022).

Berdasarkan penjabaran tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat empat komponen utama pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta, yaitu:

#### 1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan oleh pengajar profesional dalam bentuk perilaku siswa yang dapat diukur dengan menunjukkan kemajuan-kemajuan yang dapat dilakukan siswa tersebut sesudah mengikuti pembelajaran (Popham & Baker, 2005, p. 27).

Adapun tujuan utama diadakannya pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta adalah sebagai salah satu bentuk penerapan metode asuh yang islami. Hal ini didasari oleh visi utama panti asuhan yakni, "Terwujudnya lembaga Badan Kesejahteraan Sosial Sinar Melati yang dapat bermanfaat untuk umat, agama, bangsa dan negara dengan berpijak pada Al-Qur'an dan Hadits, Pancasila dan UUD 1945 dengan mengharap rida Allah SWT" maka pengasuh panti asuhan bertekad untuk menerapkan metode pengasuhan yang sesuai dengan syariat agama Islam.

#### 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar pembelajaran yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya (Suryani & Agung, 2012, p. 1). Pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta dilaksanakan setelah kegiatan sekolah formal berakhir (pukul 16.30-17.30 WIB). Selama satu jam dalam seminggu anak asuh diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Arab ini. Kemampuan kebahasaan yang ditekankan adalah penguasaan maharah kalam dan kosa kata.

#### 3. Sumber Belajar

Sumber belajar berasal dari dua kata yaitu sumber dan belajar. Sumber biasa dikenal dengan istilah asal, awal mula, dan bahan sedangkan belajar merupakan proses seseorang mendapatkan pengalaman. Jadi, sumber belajar adalah semua bahan yang

memfasilitasi proses seseorang mendapatkan pengalaman. Sumber belajar yang baik digunakan melalui pengalaman yang terorganisir di mana penyelesaian masalah diselesaikan dengan metode ilmiah dan sikap ilmiah (Santrianawati, 2018, p. 22).

Sumber belajar juga dijelaskan oleh AECT (*Association for Education and Communication Technology*) bahwa sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu (Santrianawati, 2018, p. 22).

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta meliputi buku bahasa Arab pegangan guru (*Durusullughah*), catatan, kamus bahasa Arab-Indonesia, dan referensi online. Sumber belajar tersebut disesuaikan dengan materi yang dibutuhkan peserta didik (Wawancara, PA 2022).

#### 4. Evaluasi Belajar

Untuk menyediakan informasi tentang baik dan buruknya proses pembelajaran, maka seorang guru haruslah menyelenggarakan evaluasi. Kegiatan evaluasi yang perlu dilakukan guru mencakup evaluasi hasil belajar sekaligus evaluasi proses pembelajaran. Di sisi lain, evaluasi merupakan kegiatan yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran atau pendidikan (Dimiyati & Mudjiono, 2009, p. 189).

Pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta melaksanakan evaluasi yang menjadi penilaian setiap perkembangan dari proses belajar mengajar bahasa asing. Evaluasi guru dilaksanakan dalam jangka bulanan sedangkan evaluasi peserta didik dilaksanakan dalam jangka tahunan bersamaan dengan evaluasi tahunan yang dilakukan MTs. Al Hakim (Madrasah yang terdapat di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta).

Komponen pembelajaran yang terlaksana di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta ini selaras dengan teori yang digagas oleh Hamruni, bahwasanya sebuah pembelajaran yang merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, kegiatan pembelajaran, bahan (sumber belajar), dan evaluasi (Hamruni, 2012, p. 11).

### **Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta**

Dalam pembelajaran bahasa Arab, penguasaan bahasa Arab yang ideal mencakup keempat jenis maharah yaitu *al-istima'*, *al-kalam*, *al-qira'ah*, dan *al-kitabah*. Namun, pada kenyataannya banyak peserta didik yang cepat mahir berbicara, tetapi lemah dalam menulis dan sebaliknya. Bahasa Arab dengan berbagai karakteristiknya di kalangan masyarakat non-Arab memiliki banyak problematika yang dihadapi baik oleh pengajar atau siswa yang dipelajarinya.

Pada bab ini, peneliti akan membahas secara khusus hal-hal yang berkaitan dengan problematika pembelajaran bahasa Arab yang dialami oleh anak asuh dan pengajar bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Aziz Fahrurrozi, peneliti membagi problematika pembelajaran bahasa Arab menjadi dua, yakni problematika linguistik dan non-linguistik (Fahrurrozi & Mahyudin, 2010, p. 1).

1. Problematika Linguistik

a. Aspek Tata Bunyi (Fonologi)

Berdasarkan hasil observasi penulis dapat diketahui problematika linguistik tentang aspek tata bunyi pernah terjadi di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Rahma selaku pengajar bahasa Arab di panti tersebut problematika fonologi terjadi di awal tahun anak asuh memasuki panti asuhan. Beberapa anak asuh yang berasal dari sekolah umum dan sebelumnya tidak menekuni baca tulis Al-Qur'an mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf hijaiyyah seperti ط خ ع ص ض. (Wawancara, AN, 2022).

Upaya yang dilakukan pihak panti dalam meningkatkan kemampuan anak asuh dalam membaca Al-Qur'an adalah memberikan pengajaran baca tulis Al-Qur'an secara intensif. Upaya ini terbukti sangat efektif meningkatkan kemampuan anak asuh dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan ketentuan makhrajul hurufnya. Saat peneliti melakukan penelitian, pengajar bahasa Arab mengungkapkan seluruh anak asuh sudah dipastikan mampu melafalkan huruf hijaiyyah dengan baik.

Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa anak asuh, saat ditanyakan perihal kemampuan mengaji mereka serentak menjawab bisa mengaji. Karena, saat pertama kali masuk ke panti hal yang paling pertama dilakukan oleh pengasuh dan musyrif/*musyrifah* adalah membenarkan bacaan (tahsin) Al-Qur'an anak asuh. Sehingga mereka dapat dengan baik melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan ketentuan makhrajnya.

b. Aspek Pembentukan Kata (Morfologi)

Adapun faktor yang menghambat pembelajaran bahasa Arab ialah tulisan Arab yang sangat berbeda dengan bahasa asli pelajar (tulisan latin). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika menemukan seseorang yang meskipun sudah duduk di tingkat perguruan tinggi masih membuat kesalahan dalam menulis arab baik mengenai pelajaran bahasa maupun ayat Al-Qur'an dan Hadits, buku catatan ataupun dalam karangan-karangan ilmiah.

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari bentuk kata, perubahan bentuk kata, dan makna kata yang muncul akibat perubahan bentuk kata tersebut. Problematika yang ditemukan pada pembelajaran bahasa Arab yang diampu oleh Ustadzah NA dan Ustadzah PA adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Beliau, "...walaupun sudah diberikan kosa kata baru di setiap minggunya, anak-anak masih sulit untuk menguasai. Seringkali, pada pertemuan setelahnya mereka lupa mufradat yang dihafalkan minggu lalu (Wawancara, PA, 2022)."

Hal ini menyebabkan pengajar kesulitan untuk melanjutkan pembahasan yang baru karena waktu pembelajarannya banyak terkuras untuk mengulang materi yang lalu. Bahkan, seringkali saat mengartikan sebuah kosa-kata yang sebelumnya sudah diartikan, anak asuh masih tidak tahu arti dari kata tersebut.

c. Aspek Pembentukan Kalimat (Sintaksis)

Dalam aspek sintaksis banyak membicarakan tentang kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain. Penguasaan kosa-kata sangat dibutuhkan dalam mendukung kemampuan membaca karena hal ini erat kaitannya dengan pemahaman dari apa yang kita baca (Chaer, 2002, p. 206). Kata dalam suatu bahasa merupakan bagian pokok yang tidak bisa dipisahkan karena dengan sebuah kata kita dapat mengerti hal apa yang hendak disampaikan oleh orang tersebut.

Dalam mempelajari bahasa Arab khususnya maharah qiro'ah, penguasaan kosa kata sangatlah penting karena bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi orang Indonesia. Adapun faktor menguntungkan bagi para pelajar bahasa Arab di Indonesia adalah segi kosa kata atau pembendaharaan kata. Karena sudah banyak sekali kata dari bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta khususnya bagi siswa Tsanawiyah belum mencapai materi pembentukan kata. Pengajaran materi yang masih difokuskan pada pemberian penggalan-penggalan kosa kata menjadikan anak asuh belum menguasai pembentukan suatu kalimat dalam bahasa Arab. Walaupun pemberian materi memang dilakukan secara bertahap, pengenalan akan *uslub* dan ujaran-ujaran dalam bahasa Arab perlu ditekankan sejak dini. Hal ini bertujuan agar anak asuh terbiasa mendengar ujaran dalam bahasa Arab dan mampu menjawabnya dalam bahasa Arab juga.

d. Aspek Pemaknaan (Semantik)

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari sebuah makna dan suatu bahasa. Dalam memahami isi kandungan dalam suatu bahasa asing, dalam hal ini khususnya dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, adalah pemahaman terhadap kata yang akan diterjemahkan. Dengan memahami makna kata tersebut maka pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran akan dilakukan dengan akurat (Chaer, 2002, p. 72).

Setelah memahami dengan baik terhadap makna kata, persoalan selanjutnya adalah mencari pesan tersirat dari suatu kalimat. Persoalan ini tidaklah mudah karena setiap kalimat mempunyai ide berbeda dan rasa yang berbeda pula. Karena, walaupun sudah diketahui ide dari kalimat tersebut belum tentu kita tepat dalam merasakan kecocokan dalam hal rasa (Chaer, 2002, p. 73).

Sejalan dengan hasil pengamatan peneliti saat observasi pembelajaran bahasa Arab, problematika non-linguistik pembelajaran bahasa Arab yang terjadi di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta adalah ketidakmampuan anak asuh dalam menerjemahkan bacaan dengan tepat. Hal ini disebabkan oleh minimnya kosa kata yang dikuasai oleh anak asuh panti asuhan ini. Selain itu, tidak diterapkannya kebiasaan berbahasa juga menjadi sebab minimnya kosa kata yang mereka kuasai.

Anak asuh menjadi kesulitan untuk menghafal kata demi kata dalam bahasa Arab karena tidak diterapkannya lingkungan berbahasa (*al-bi'ah al-lughawiyah*).

## 2. Problematika Non-Linguistik

### a. Rendahnya motivasi Belajar Anak Asuh

Motivasi siswa adalah keadaan internal organisme, baik manusia. Motivasi belajar merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh siswa sebelum mereka memulai kegiatan belajar. Motivasi belajar akan mendorong semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal dari kegiatan belajarnya. Dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan maksimal.

Motivasi belajar bagi anak asuh Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta dalam mempelajari bahasa Arab merupakan modal utama. Hal ini dikarenakan sebagian besar anak asuh baru memulai belajar bahasa Arab ketika masuk ke panti asuhan ini. Perlu adanya motivasi belajar yang kuat, sehingga dapat mendorong keberhasilan anak asuh dalam mempelajari bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak asuh tentang motivasi belajar bahasa Arab, banyak dari anak asuh mengaku bahwa mereka tidak terlalu tertarik mempelajari bahasa Arab. Mereka mengikuti pembelajaran bahasa Arab dikarenakan hal ini diwajibkan oleh pengasuh dan *musyrif/musyrifah* mereka. Seperti yang diutarakan oleh Ahmad Zainuri, anak asuh usia 12 tahun Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta sebagai berikut;

“Kurang suka bahasa Arab, *Mbak*. Lebih suka bahasa Jawa” (Wawancara, Z, 2022).

Untuk menumbuhkan motivasi belajar terhadap siswa, guru perlu memberikan penguatan pada siswa tentang pentingnya mempelajari bahasa Arab sebagai bekal masa depan. Dengan demikian, siswa atau anak asuh dapat termotivasi untuk belajar bahasa Arab dengan rajin.

Hal ini juga diakui oleh pengajar bahasa Arab Ustadzah Rahma yang mengatakan bahwa;

“Dari anak-anaknya yang susah diatur, kadang ada yang nggak bawa buku, *Mbak*, ada juga yang tidur di kelas tapi langsung saya tegur, sih, kalau sudah begitu” (Wawancara, AN, 2022).

Banyak dari anak asuh yang tidak memperhatikan *musyrifah*-nya saat menjelaskan materi di depan. Walaupun *musyrifah* sudah memperingatkan mereka untuk memperhatikan materi di depan. Akan tetapi, masih saja ada beberapa anak asuh yang tetap tidak memperhatikan.

Motivasi belajar bahasa Arab anak asuh tentu saja dipengaruhi oleh proses pembelajaran itu sendiri. Kegiatan pembelajaran yang menarik dan didukung oleh lingkungan yang kondusif akan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak asuh. Adapun kegiatan pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati

Yogyakarta masih perlu adanya pengembangan. *Musyrifah* masih menggunakan pola pembelajaran yang konvensional atau tradisional. Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru dan buku pembelajaran. Perlu adanya pengembangan metode pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Dengan demikian diharapkan motivasi belajar anak asuh akan tumbuh.

Upaya peningkatan motivasi belajar bahasa Arab anak asuh ini menjadi tugas *musyrif* dan *musyrifah* yang kebersamaan mereka di lingkungan belajarnya. Sikap guru yang mengajar dan memberi perhatian akan menambah dan menguatkan motivasi belajar bahasa Arab dalam diri anak asuh. Dengan demikian anak asuh dapat mencapai prestasi dalam belajar bahasa Arab.

b. Pemanfaatan Sarana Belajar yang Kurang Maksimal

Sarana dan prasarana dalam pendidikan adalah komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Setiap sekolah memiliki sarana dan prasarana yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut. Di Indonesia, banyak dari sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya khususnya yang berada di daerah belum memiliki sarana prasarana pembelajaran yang memadai. Sehingga dengan sarana prasarana yang sudah ada di sekolah diharapkan telah mampu mencukupi kebutuhan guru dan murid dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya.

Guru membutuhkan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pembelajarannya. Guru juga dituntut mampu memilih sarana dan prasarana yang baik untuk dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang terbatas dapat menghambat guru dalam mengembangkan model pembelajaran.

Adapun sarana prasarana yang digunakan guru dan anak asuh untuk menunjang kegiatan pembelajaran bahasa Arab adalah buku *Durusullughah*, buku tilawati, dan kamus bahasa Arab-Indonesia. Untuk buku dan buku tilawati disediakan oleh panti asuhan yang dikelola oleh madrasah. Jumlah buku *Durusullughah* sudah mencukupi keseluruhan anak asuh, akan tetapi untuk kamus bahasa Arab karena belum bersifat wajib dimiliki beberapa anak belum berkeinginan untuk memilikinya.

Buku tilawati digunakan oleh pengajar pada awal tahun pembelajaran untuk membantu anak asuh meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Seluruh anak asuh yang sudah pernah belajar Al-Qur'an maupun yang belum akan dibelajarkan secara intensif pada saat awal memasuki panti asuhan. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, hal ini bertujuan untuk memantapkan *makharijul huruf* para anak asuh saat melafalkan huruf-huruf hijaiyyah.

c. Minimnya Pengalaman Guru dalam Mengajar

1) Latar Belakang Pendidikan

Di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta terdapat dua orang pengajar bahasa Arab. *Pertama*, Ustadzah PA, beliau merupakan lulusan dari Pondok Pesantren Wali Songo, Ngabar, Ponorogo. Beliau mengajar di panti asuhan tersebut sejak

tahun 2021, sebagai salah satu program wajib alumni Pondok Pesantren Wali Songo yakni program mengabdikan. Di pondok pesantren tersebut, Ustadzah Putri mempelajari bahasa Arab secara intens selama 6 tahun. Saat ini, beliau akan melanjutkan studinya di S1 Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga TA. 2022-2023.

*Kedua*, beliau bernama Ustadzah AN. Sama halnya dengan Ustadzah Putri, beliau juga merupakan pengajar yang ditugaskan mengabdikan di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta. Beliau juga telah mempelajari bahasa Arab selama 6 tahun di pesantrennya.

Berdasarkan uraian tentang latar belakang pendidikan di atas, pengajar bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta sudah sesuai dengan kompetensi akademiknya. Namun, dikarekanakan keduanya masih terbelah belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengajar, penguasaan metode pembelajaran dan pengadaan variasi model pembelajaran dirasa kurang dan perlu adanya peningkatan.

## 2) Keterampilan Pengajar

Keterampilan dan keahlian *musyrifah* dalam mengajar secara aplikatif indikatornya dapat digambarkan melalui delapan indikator pengajaran. Meskipun pembelajaran ini bukan pembelajaran formal di sekolah, peneliti menggunakan kedelapan poin indikator keterampilan mengajar tersebut sebagai pedoman observasi aktivitas pengajaran bahasa Arab oleh *musyrifah*. Kedelapan poin indikator keterampilan mengajar tersebut sebagai berikut:

### a) Keterampilan Membuka Pembelajaran (*Set Induction Skills*)

Membuka pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terfokus pada hal yang akan dipelajari (Rusman, 2013, p. 81). Kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh guru, karena dengan permulaan yang baik akan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya. Bila berhasil melakukan kegiatan pembukaan, maka sangat dimungkinkan kegiatan inti dan penutup kegiatan pembelajaran akan berhasil.

Sesuai dengan pengamatan peneliti saat melaksanakan observasi pada pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta, hal pertama yang dilakukan oleh *musyrifah* adalah mengucapkan salam di depan kelas, kemudian memberi motivasi sebagai penyemangat belajar anak asuh. Selanjutnya, *musyrifah* melakukan apersepsi (mengaitkan pengetahuan yang lalu dengan materi setelahnya yang akan dipelajari) dengan cara memberikan pertanyaan.

### b) Keterampilan Bertanya (*Questioning Skills*)

Setiap pertanyaan pada proses pembelajaran, baik yang berupa kalimat tanya atau suruhan yang menuntut respon perlu dilakukan, agar siswa memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir. Dalam kegiatan pembelajaran, bertanya memainkan peran penting, hal ini

dikarenakan pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik melontarkan pertanyaan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan kreativitas siswa (Rusman, 2013, p. 82).

Sesuai pengamatan yang peneliti laksanakan, *musyrifah* yang mengajar bahasa Arab memberikan pertanyaan seputar percakapan dan mufradat yang sulit.

c) Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement Skills*)

Hasil penelitian membuktikan bahwa pemberian penguatan (*reinforcement/reward*) lebih efektif dibandingkan dengan hukuman (*punishment*). Secara psikologis individu membutuhkan penghargaan atas segala usaha yang telah dilakukannya, apalagi pekerjaan itu dinilai baik, sukses, efektif dan seterusnya. Guru yang baik harus selalu memberikan penguatan, baik penguatan dalam bentuk verbal (diungkapkan dengan kata-kata langsung seperti seratus, *excellent*, bagus, pintar, ya, betul, dan sebagainya), maupun nonverbal (biasanya dilakukan dengan gerakan isyarat, sentuhan, dan sebagainya) yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi dan umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas perbuatan yang baik sebagai suatu tindakan, dorongan, sehingga perbuatan tersebut terus diulang (Rusman, 2013, p. 84).

Sesuai dengan pengamatan peneliti, proses penguatan yang dilakukan oleh *musyrifah* lebih terfokus pada proses penghafalan mufradat yang sulit, percakapan pendek serta pemahaman materi. Menurut peneliti, apa yang dilakukan oleh *musyrifah* sesuai dengan keadaan kelas dan kondisi siswa yang masih baru dalam mempelajari bahasa Arab. Sebagai penguatan lain, *musyrifah* memberikan tugas untuk dikerjakan di kelas pada akhir jam pelajaran. Pemberian tugas ini bersifat fleksibel, jika waktu sudah menunjukkan waktu lekas maghrib, maka tugas tersebut dijadikan pekerjaan kamar bagi anak asuh.

d) Keterampilan Mengadakan Variasi (*Variation Skills*)

Peserta didik adalah individu yang heterogen dan memiliki ketertarikan yang berbeda-beda. Siswa ada yang memiliki kecenderungan auditif, yaitu senang mendengarkan, visual, senang melihat dan kecenderungan kinestetik, yaitu senang melakukan. Karena itulah, guru harus memiliki kemampuan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan variasi sendiri dalam kegiatan pembelajaran ditujukan untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa karena pembelajaran yang monoton, dengan mengadakan variasi dalam pembelajaran diharapkan pembelajaran lebih bermakna optimal, sehingga siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi kegiatan pembelajaran (Rusman, 2013, p. 85).

Namun sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta

*musyrifah* terfokus dengan satu metode pengajaran yakni metode ceramah. *Musyrifah* tidak melakukan variasi metode pengajaran. Akibatnya terdapat beberapa anak asuh yang tidak memperhatikan *musyrifah* saat menjelaskan materi dengan metode ceramah.

e) Keterampilan Menjelaskan (*Explaining Skills*)

Keterampilan menjelaskan harus dikuasai oleh seorang guru agar siswa memperoleh pemahaman yang utuh dan jelas tentang materi yang disampaikan guru (Rusman, 2013, p. 88). Adapun peneliti mendapati *musyrifah* Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta saat menjelaskan materi bahasa Arab, ia membacakan teks terlebih dahulu kemudian anak asuh mendengarkan dengan seksama. Pada penyampaian mufradat, *musyrifah* mencontohkan cara pelafalannya kemudian anak asuh mengikutinya. Tak lupa *musyrifah* menunjuk salah satu anak untuk mengulang pelafalan mufradat tersebut dan mengoreksinya jika salah. Dalam menjelaskan materi, *musyrifah* masih menggunakan bahasa Indonesia demi mempermudah anak asuh yang masih pemula memahami artinya. *Musyrifah* menggunakan barang dan gambar macam-macam bentuk sebagai media pembelajaran.

f) Keterampilan Membimbing Diskusi Kecil

Sesuai dengan pengamatan peneliti, *musyrifah* tidak memberi arahan kepada anak asuh untuk melakukan diskusi dengan teman-temannya. Diskusi kelompok sendiri adalah proses teratur yang melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, dan pemecahan masalah. Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah bimbingan guru atau temannya untuk berbagi informasi, memecahkan masalah atau pengambilan keputusan (Rusman, 2013, p. 89). Adapun pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta lebih difokuskan dengan metode ceramah dan menghafal.

g) Keterampilan Mengolah Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku siswa yang memindahkan perhatian kelas, memberikan ganjaran bagi siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas atau penetapan norma kelompok yang produktif. Hal lainnya yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pengelolaan kelas adalah menghindari campur tangan yang berlebihan, menghentikan penjelasan tanpa alasan, ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan, penyimpangan dan sikap yang bertele-tele (Rusman, 2013, p. 90).

Sesuai dengan pengamatan peneliti, *musyrifah* beberapa kali memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menarik perhatian anak asuh. Hal ini memang dilakukan dengan tujuan menjaga konsentrasi anak asuh yang

mudah terpecah karena tempat belajar yang dilaksanakan di aula menjadikan anak asuh mudah mengobrol satu sama lain dan tidak memperhatikan *musyrifah* yang sedang menjelaskan di depan kelas.

h) Keterampilan Menutup Pembelajaran (*Closure Skills*)

Kegiatan menutup pelajaran (*closure*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran (Rusman, 2013, p. 92).

Dari kegiatan observasi pembelajaran dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta belum sepenuhnya mengembangkan karakter dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Pada setiap pembelajarannya, pengajar hanya terpaku pada materi yang terdapat dalam kitab. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa keahlian tenaga pengajar bahasa Arab di panti tersebut perlu ditingkatkan kembali (Observasi, 18 Juni 2022).

Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode pembelajaran juga menjadi faktor belum sempurnanya pengembangan pembelajaran anak asuh. Ditinjau dari latar belakang pengalaman mengajar kedua pengajar bahasa Arab tersebut yang masih minim mengakibatkan pengajar cenderung sulit untuk mengeksplor metode pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa latar pendidikan dan pengalaman mengajar adalah permasalahan internal guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

d. Kurangnya Penggunaan Variasi Metode Pembelajaran

Tugas guru sebagai seorang pengajar di antaranya adalah menentukan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Ketika pengajar salah dalam menentukan metode yang digunakan maka materi yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Di antara problematika pembelajaran bahasa Arab yang timbul dari aspek non-linguistik adalah kurangnya penggunaan variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar dalam kegiatan pembelajarannya. Kurangnya variasi dalam penggunaan metode pembelajaran tersebut menjadikan peserta didik merasa jenuh dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, khususnya dalam hal penggunaan metode pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta menunjukkan bahwa pengajar bahasa Arab di panti asuhan tersebut masih menggunakan metode pengajaran tradisional. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti mendapati bahwa metode ajar yang para ustadzah gunakan adalah metode ceramah. Penggunaan metode ceramah tersebut cenderung menjadikan siswa pasif saat mengikuti pembelajaran. Waktu pembelajaran lebih didominasi dengan penyampaian materi bahasa Arab.

Berdasarkan pengamatan terhadap keterampilan pengajar bahasa Arab Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru masih kurang pada indikator keterampilan memberi variasi (*variation skill*) dan keterampilan membimbing diskusi kecil. Pengajar belum mengadakan variasi pada metode pembelajaran. Pengadaan variasi dalam metode pembelajaran sendiri sangatlah penting mengingat pembelajaran yang terkesan monoton akan mengurangi motivasi belajar siswa (Rusman, 2013, p. 85).

e. Alokasi Waktu Pembelajaran yang Terbatas

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, peserta didik seharusnya mendapatkan waktu pembelajaran yang cukup dan ideal demi dikuasainya materi bahasa Arab yang dipelajari. Dengan banyaknya komponen materi dan kemahiran dalam berbahasa yang harus dicapai oleh siswa, seperti *maharah al-istima'*, *maharah al-kalam*, *maharah al-qiro'ah*, dan *maharah al-kitabah*. Maka perlu adanya waktu tambahan untuk belajar bahasa Arab. Alokasi waktu 2x30 menit yang dilakukan satu kali dalam seminggu dirasa sangat kurang untuk belajar bahasa Arab. Sehingga pengajar juga memiliki kesulitan dalam mendesain kegiatan pembelajaran dan kemampuan siswa dalam pelajaran bahasa Arab masih sangat rendah.

Waktu yang cukup akan membantu siswa dalam berlatih dan memahami materi pelajaran. Adanya jam tambahan akan membantu siswa belajar lebih lama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustazah Putri bahwa dengan waktu pembelajaran 2x30 menit yang dilakukan hanya sekali dalam seminggu masih sangat kurang. Karena kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab masih sangat kurang sehingga banyak waktu dihabiskan untuk melatih siswa (Wawancara, PAO, 2022).

f. Tidak Diterapkannya Lingkungan Berbahasa (*Bi'ah al-Lughowiyah*)

Lingkungan bahasa merupakan lingkungan yang dapat mendorong peserta didik untuk berani berbicara bahasa Arab tanpa rasa malu dan takut disalahkan. Semakin tinggi rasa malu dan takut salah maka semakin kecil pula kemungkinan peserta didik untuk menguasai bahasa Arab khususnya dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan wawancara pribadi dengan Ustazah. Putri tentang pemberlakuan lingkungan berbahasa di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta, Beliau menyatakan bahwa konsep lingkungan berbahasa belum diterapkan di panti asuhan ini. Walaupun latar belakang pendidikan pengajar bahasa Arab di panti tersebut adalah pondok pesantren yang menerapkan wajib berbahasa Arab, konsep seperti belum sepenuhnya mampu diterapkan pada anak asuh yang perbendaharaan kata bahasa Arabnya masih sedikit. Hal ini tentu menjadi problematika pembelajaran bahasa Arab khususnya pada keterampilan berbicara (Wawancara, PAO, 2022).

Dalam strategi pembelajaran bahasa asing manapun khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara, praktik merupakan kunci tercapainya hasil belajar keterampilan tersebut. Guru bahasa Arab hendaknya tidak banyak menyalahkan siswanya apabila didapati salah dalam praktik berbahasa Arab. Hal ini

bertujuan semata-mata agar rasa percaya diri peserta didik tumbuh dengan sempurna (Mustofa, 2011, p. 142).

3. Faktor Terjadinya Problematika Linguistik dan Non-Linguistik Pembelajaran Bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta

Beberapa problematika linguistik dan non-linguistik pembelajaran bahasa Arab yang terjadi di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta tidak terlepas dari faktor terjadinya problematika tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, beberapa problematika linguistik dan non-linguistik pembelajaran bahasa Arab disebabkan oleh:

- a. Motivasi belajar bahasa Arab anak asuh yang masih harus ditingkatkan lagi
- b. Tidak diterapkannya lingkungan berbahasa (*bi'ah al-lughawiyah*)
- c. Perlunya peningkatan keahlian tenaga pengajar

**Upaya Pengajar dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam upaya yang dilakukan pengajar bahasa Arab Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab. Keenam upaya tersebut meliputi:

1. Pengadaan *Tahsin* Al-Qur'an bagi Anak Asuh/Peserta Didik Baru

Pihak panti melakukan pengupayaan dalam rangka meningkatkan kemampuan anak asuh dalam membaca Al-Qur'an dengan memberikan pengajaran baca tulis Al-Qur'an secara intensif di awal tahun anak asuh memasuki panti asuhan. Upaya ini terbukti sangat efektif meningkatkan kemampuan anak asuh dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan ketentuan makhrajul hurufnya. Sehingga, saat peneliti melakukan penelitian pengajar bahasa Arab mengungkapkan seluruh anak asuh sudah dipastikan mampu melafalkan huruf hijaiyyah dengan baik (Wawancara, AN, 2022).

2. Memperbanyak Pemberian Mufradat kepada Anak Asuh di dalam dan luar Kelas

Pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di kelas memang dilaksanakan hanya 1 kali dalam satu minggu karena alasan keterbatasan jumlah pengajar. Namun, sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Rahma, Beliau mengatakan bahwa anak asuh kerap diberikan mufradat dan uslub di luar pembelajaran di kelas. Kegiatan ini memang belum menjadi rutin karena hanya sebagai penunjang. Namun, ini merupakan salah satu upaya yang sangat menunjang keterampilan berbicara juga dapat memperkaya kosa kata bahasa Arab anak asuh (Wawancara, AN, 2022).

3. Menyampaikan Materi Bahasa Arab sesuai dengan Kebutuhan dan Keinginan Anak Asuh

Ustadzah Putri memberikan pertanyaan kepada anak asuh tentang topik apa yang mereka ingin pelajari di pekan depan. Hal ini bertujuan untuk memberi kebebasan kepada anak asuh dalam mengekspresikan keinginan belajarnya baik mereka memilih topik belajar sendiri ataupun setuju dengan topik ajar yang dipilhkan pengajar (Observasi, 18 Juni 2022).

4. Mewujudkan Suasana Belajar yang Santai dan Tidak Menegangkan

*Musyrifah* tidak hanya mewujudkan pembelajaran di dalam kelas melainkan membawa anak asuh untuk belajar di luar kelas. Pada pembelajaran di luar kelas tersebut anak asuh dikenalkan dengan kosa kata baru yang didapatkan dari benda-

benda yang terdapat di alam sekitar seperti pohon, batu, rumput, dll. Hal ini bertujuan untuk menghindari anak asuh dari kejenuhan karena terus belajar di dalam kelas selama berjam-jam (Observasi, 18 Juni 2022).

5. Memberikan Apresiasi kepada Anak Asuh yang Antusias saat Pembelajaran Berlangsung  
Kebiasaan *musyrifah* dalam memberikan pertanyaan di akhir pembelajaran, menjadikan anak asuh antusias menunggu pertanyaan apa yang akan dilontarkan oleh *musyrifah*. Mereka yang antusias dan tepat dalam menjawab pertanyaan *musyrifah* akan diberikan nilai tambahan karena aktif di dalam kelas (Observasi, 18 Juni 2022).
6. Memotivasi Anak Asuh untuk Menyukai Bahasa Arab  
Pada akhir pembelajaran, *musyrifah* memberikan motivasi tentang betapa pentingnya menguasai bahasa Arab khususnya sebagai seorang muslim. Dengan mempelajari bahasa Arab, mereka akan dimudahkan dalam mempelajari ilmu agama seperti Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan ilmu agama lainnya (Observasi, 18 Juni 2022).

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta dilaksanakan melalui empat tahap, yakni; a) Kegiatan awal, b) Kegiatan inti, dan c) Penutup. Berdasarkan tahapan pelaksanaan pembelajaran tersebut ditemukan 3 komponen utama pembelajaran, yakni; a) Tujuan pembelajaran, b) Pelaksanaan pembelajaran, c) evaluasi pembelajaran, dan d) Sumber belajar. Problematika pembelajaran bahasa Arab di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta meliputi problematika linguistik dan non-linguistik. Problematika linguistik yang membuat anak asuh kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab terdiri dari 4 aspek; a) Aspek tata bunyi (fonologi), yakni ditemukannya beberapa anak asuh yang masih kesulitan melafalkan beberapa huruf hijaiyyah seperti huruf ض, ع, خ, ط. b) Aspek pembentukan kata (morfologi), kurangnya kemampuan anak asuh dalam menghafalkan kosa kata sehingga anak asuh kesulitan menghafal kosa kata baru dalam bentuk lainnya seperti perubahan dari *mufrad* ke *jama'* atau perubahan dari *fi'il madhi* ke *fi'il mudhori*. c) Aspek pembentukan kalimat (sintaksis), kurangnya pengenalan dan pendalaman materi tentang pembentukan sebuah kalimat dari pengajar sehingga anak asuh masih belum mampu mengatakan ujaran-ujaran dalam bahasa Arab. d) Aspek pemaknaan (semantik), yakni ketidakmampuan anak asuh dalam menerjemahkan bacaan dengan tepat.

Adapun problematika non-linguistik pembelajaran bahasa Arab yang terjadi di panti asuhan ini meliputi; a) Kurangnya motivasi belajar bahasa Arab yang dimiliki anak asuh. b) Kurangnya pemanfaatan sarana prasarana belajar oleh pengajar. c) Minimnya penguasaan metode pembelajaran oleh pengajar. d) Alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. e) Tidak diterapkannya lingkungan berbahasa Arab. Upaya pengajar dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab selama pembelajaran berlangsung, yaitu: a) Pengadaan *tahsin* Al-Qur'an bagi anak asuh/peserta didik baru. b) Memperbanyak pemberian mufradat kepada anak asuh di dalam dan luar kelas. c) Menyampaikan materi bahasa Arab sesuai dengan kebutuhan dan keinginan anak asuh. d) Mewujudkan suasana belajar yang santai dan tidak menegangkan. e) Memberikan apresiasi kepada anak asuh yang antusias selama

pembelajaran berlangsung. f) Memotivasi anak asuh untuk menyukai bahasa asing khususnya bahasa Arab.

### Daftar Pustaka

- Baisa, Z. 2015. *Problematika Linguistik dan Non Linguistik Pembelajaran Bahasa Arab di MA Daarul Ulum Muhammadiyah Galur Kulon Progo Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Chaer, A. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrurrozi, A., & Mahyudin, E. 2010. *Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Bania Publishing.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Mustofa, S. 2011. *Strategi Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Suryani, N., & Agung, L. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rohmawati, N. 2014. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Playen*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Siyoto, S., dkk. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sofa, A. R., Aziz, A., & Ichsana, M. 2021. Pendidikan Bahasa Arab: Problematika dan Solusi dalam Studi Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sungkar, A. 2019. Problematika Linguistik dalam Pembelajaran *Maharah Qira'ah* pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung. *Arabiya (Jurnal Pendidikan Bahasa Arab)*, 134-153.
- Popham, J. W., & Baker, E. L. 2005. *Teknik Mengajar secara Sistematis*, (Terj. Amirul Hadi, dkk), Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyawan, A. 2019. Problematika Keragaman Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa dan Kebijakan Program Pembelajaran Bahasa Arab." *Arabiyat*, 196-213.
- <https://pontren.com/2021/07/15/pendidikan-formal-nonformal-informal/>
- <https://pantiasuhanalhakim.org>